

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Menulis Teknis

a. Hakikat Keterampilan Menulis

Pada Fase A, tujuan pembelajaran menulis diarahkan pada pembentukan dasar-dasar kemampuan menulis yang benar. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan mampu memperlihatkan keterampilan dasar, seperti memegang alat tulis secara tepat, menjaga posisi mata agar tetap ideal saat membaca atau menulis, serta menebalkan bentuk garis maupun huruf dengan benar. Di samping itu, siswa mulai dilatih untuk menghasilkan tulisan tangan yang semakin rapi dan proporsional. Capaian pembelajaran pada fase ini juga mencakup penguasaan kaidah ejaan yang sesuai, termasuk penataan kalimat dengan pola Subjek–Predikat–Objek (SPO), penggunaan huruf kapital secara tepat, penerapan tanda baca, serta konsistensi dalam penulisan ejaan. Kemampuan tersebut penting dikuasai karena ejaan mencakup aturan penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca yang menjadi dasar dalam menghasilkan tulisan yang baik dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (Agustina & Lestari, 2020)

(Sudirman & Hasbullah, 2021), menulis merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang bersifat produktif dan ekspresif. Kegiatan ini menuntut kemampuan dalam memanfaatkan grafologi, kosakata, serta

struktur bahasa secara tepat, sehingga keterampilan menulis menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa. Aktivitas menulis tidak hanya berkaitan dengan pencatatan ide dalam bentuk tulisan, tetapi juga melibatkan proses kognitif yang rumit, seperti mengatur alur gagasan, memilih kosakata yang sesuai, serta membangun kalimat secara logis dan sistematis. (Utami *et al.*, 2023) mengemukakan bahwa menulis adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan pikiran, pengetahuan, serta pengalaman hidup melalui bahasa tulis, yang hanya dapat dikuasai melalui latihan berulang dan pembiasaan yang konsisten. Selain itu, menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling menantang karena menuntut penguasaan aspek kebahasaan dan isi secara bersamaan, sehingga menghasilkan tulisan yang utuh, padu, dan koheren.

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya di kelas awal, kemampuan menulis berfungsi sebagai landasan bagi perkembangan keterampilan berbahasa sekaligus pembentukan pola pikir logis pada anak Ratnasari & Adiwijaya (2023) menjelaskan bahwa pada tahap permulaan, kegiatan menulis tidak hanya berperan dalam melatih koordinasi motorik halus melalui aktivitas menuliskan huruf dan kata, tetapi juga turut mengembangkan aspek kognitif, seperti kemampuan berpikir kritis, keberanian menyampaikan pendapat, serta konsentrasi dalam proses pembelajaran.

b. Tujuan Menulis

Pembelajaran menulis memiliki peran dalam mengembangkan keterampilan motorik halus, meningkatkan kualitas tulisan tangan, serta membiasakan peserta didik menggunakan ejaan dan tanda baca sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih menghasilkan tulisan yang rapi, jelas, dan komunikatif sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Dengan demikian, pembelajaran menulis di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan psikomotorik yang diperlukan dalam membentuk kebiasaan menulis yang baik (Azizah *et al.*, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran menulis di sekolah dasar bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan mengungkapkan gagasan, pengalaman, dan perasaan dalam bentuk bahasa tulis yang terstruktur serta sesuai dengan kaidah kebahasaan. Melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, peserta didik diharapkan mampu menyusun informasi secara sistematis, mengembangkan kemampuan berpikir, serta mengomunikasikan hasil pemikirannya melalui tulisan. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih menulis dengan bimbingan dan penilaian yang tepat, sehingga keterampilan menulis dapat berkembang sebagai bagian dari

kemampuan literasi yang mendukung proses belajar peserta didik (Ahmar & Azzajjad, 2024; I. R. Putra *et al.*, 2020).

c. Manfaat Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam kehidupan peserta didik. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat menyampaikan gagasan, pengalaman, maupun perasaannya dalam bentuk bahasa tulis yang tersusun secara sistematis. Kemampuan ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan cara berpikir yang lebih terarah dan terstruktur. Dalam prosesnya, kegiatan menulis mendorong peserta didik untuk memilih kosakata yang tepat, menyusun kalimat, serta menghubungkan setiap gagasan menjadi sebuah tulisan yang utuh (Panjaitan *et al.*, 2023).

Bagi peserta didik, kemampuan menulis yang baik dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran karena memudahkan mereka dalam menyampaikan pemikiran, menyelesaikan tugas, dan memahami materi pelajaran. Sebaliknya, rendahnya keterampilan menulis dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan berkomunikasi melalui tulisan. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara instan, tetapi perlu dikembangkan melalui latihan dan pembiasaan yang berkelanjutan serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan keterampilan menulis yang baik, peserta didik akan

lebih mudah berkomunikasi, mengembangkan potensinya, dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Nisa *et al.*, 2025).

d. Indikator Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai peserta didik setelah menyimak, berbicara, dan membaca. Penguasaan keterampilan ini melibatkan kemampuan berpikir, ketelitian, serta koordinasi motorik yang saling berkaitan sehingga peserta didik mampu menyampaikan gagasan dalam bentuk tulisan yang mudah dipahami. (Buhohang *et al.*, 2025) mengemukakan bahwa keterampilan menulis pada siswa sekolah dasar dapat diamati melalui beberapa indikator, yaitu kemampuan menyesuaikan kecepatan menulis dengan teman sebaya, menggunakan huruf kapital secara tepat, menerapkan tanda baca sesuai kaidah, serta menulis dengan rapi mengikuti garis buku. Keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menuangkan ide, tetapi juga mencakup aspek ketepatan penggunaan kaidah bahasa dan kerapian tulisan.

Di antara berbagai indikator tersebut, penggunaan huruf kapital menjadi salah satu kemampuan dasar yang penting untuk dikembangkan, khususnya pada siswa kelas II sekolah dasar. (Nafilah *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa keterampilan menulis kalimat sederhana dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital merupakan materi esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Huruf kapital dipahami sebagai

huruf yang memiliki bentuk dan ukuran khusus serta digunakan sesuai dengan kaidah kebahasaan, seperti pada awal kalimat dan penulisan nama diri. Penggunaan huruf kapital yang tepat dapat membantu pembaca memahami isi tulisan dengan lebih jelas, sedangkan kesalahan dalam penerapannya berpotensi mengurangi kejelasan makna dan ketepatan informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, penguasaan penggunaan huruf kapital perlu diberikan perhatian dalam pembelajaran menulis sebagai bagian dari upaya membentuk kemampuan literasi tulis peserta didik.

2. Metode *Discovery Learning*

a. Pengertian Metode *Discovery Learning*

Metode *Discovery Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses memperoleh pengetahuan. (Khasinah, 2021) menegaskan bahwa pendekatan ini, siswa tidak sekadar menerima materi secara pasif, tetapi didorong untuk menemukan sendiri konsep, prinsip, maupun informasi baru melalui kegiatan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Proses pembelajaran mencakup berbagai aktivitas, seperti melakukan eksplorasi, mengamati fenomena, mengelola dan menata data, hingga merumuskan serta menguji hipotesis. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan bimbingan, arahan, dan dukungan agar peserta didik mampu belajar secara mandiri dalam memahami materi pelajaran.

Sedangkan menurut Nababan *et al.*, (2023) *Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Tuntutan ini tampak melalui rangkaian kegiatan seperti merumuskan dugaan awal (hipotesis), mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis data yang diperoleh, hingga menyusun kesimpulan terhadap permasalahan yang dipelajari. Dengan demikian, fokus pembelajaran tidak hanya tertuju pada capaian akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang dilalui siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Lebih lanjut, Aldiyansyah *et al.*, (2024) menyatakan bahwa *Discovery Learning* dipandang sebagai metode yang mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif melalui proses investigasi mandiri. Dalam metode ini, siswa diarahkan untuk melakukan pengamatan maupun percobaan yang memungkinkan mereka membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam. Peran guru tidak lagi sebagai sumber utama informasi, melainkan sebagai fasilitator yang memandu peserta didik dalam menggali, menata, dan membangun konsep melalui proses deduksi, penalaran inferensial, serta konstruksi pengetahuan baru. Karena menekankan kemandirian dan kreativitas belajar, pendekatan *Discovery Learning* bersifat *student-centered* dan memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Dengan demikian, *Discovery Learning* dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang memposisikan peserta didik sebagai aktor

utama dalam proses konstruksi pengetahuan. Melalui rangkaian langkah yang terstruktur mulai dari mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menelaah data, menguji dugaan sementara, hingga menyimpulkan hasil siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengalami proses belajar yang bermakna. Pendekatan ini turut menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), kemandirian dalam belajar, serta tanggung jawab terhadap capaian belajar mereka sendiri. Selain itu, keterlibatan langsung dalam proses penemuan pengetahuan membuat metode ini efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

b. Karakteristik Metode *Discovery Learning*

Karakteristik utama *Discovery Learning* menunjukkan bahwa pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar, di mana mereka diberi ruang untuk melakukan eksplorasi dan memecahkan masalah secara aktif guna menemukan pengetahuan secara mandiri, hal ini sejalan dengan (Khasinah, 2021). Dalam proses tersebut, guru menjalankan fungsi sebagai fasilitator yang memberi bimbingan tanpa menyampaikan materi secara langsung, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas. Pembelajaran dalam metode ini juga menekankan integrasi antara pengetahuan baru dan pengalaman belajar sebelumnya, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih bermakna dan mudah diterapkan dalam konteks kehidupan nyata.

Karakteristik *Discovery Learning* menekankan keterlibatan aktif peserta didik sepanjang proses pembelajaran, di mana mereka diberi peluang untuk melakukan eksplorasi dan penyelidikan secara mandiri guna menemukan konsep atau prinsip baru, hal ini sejalan dengan (Ramadhani & Ratnawulan, 2022). Pendekatan ini merangsang partisipasi intelektual sekaligus emosional siswa sehingga pengalaman parbelajar menjadi lebih bermakna, sekaligus mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Sejalan dengan itu, metode ini memposisikan siswa bukan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai pelaku utama yang terlibat langsung pada setiap tahapan pembelajaran.

Menurut Fatmawaty, (2024) menyatakan bahwa penerapan *Discovery Learning* terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di tingkat sekolah dasar. Melalui proses pembelajaran yang bersifat interaktif dan menuntut partisipasi aktif, siswa terdorong untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus kemampuan menyelesaikan masalah melalui kegiatan menemukan, menelaah, dan menganalisis informasi secara mandiri. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik selama proses pengumpulan serta pengolahan data, pengujian hipotesis, hingga penarikan kesimpulan, sehingga pembelajaran berlangsung secara sistematis dan bermakna. Dengan demikian, *Discovery Learning* tidak hanya berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga

membentuk karakter siswa yang mandiri dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

c. Langkah - Langkah Metode *Discovery Learning*

Menurut berbagai literatur, penerapan *Discovery Learning* umumnya dibangun melalui enam fase pokok yang lazim digunakan oleh para pakar, yakni pemberian stimulus awal, penentuan masalah, pencarian informasi, pengolahan data, verifikasi, serta perumusan kesimpulan. Temuan Sudiarti & Sukma (2021) setelah menelaah 25 artikel penelitian, menunjukkan bahwa rangkaian enam tahap tersebut merupakan pola yang paling dominan muncul dalam praktik penerapan model ini. Mereka menjelaskan bahwa pendidik pada umumnya mengikuti alur sistematis berupa “pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan” sebagai dasar penyelenggaraan *Discovery Learning*.

Tahap awal dalam *Discovery Learning* dimulai dengan upaya memberikan stimulus, yaitu menciptakan kondisi yang mampu memunculkan rasa ingin tahu peserta didik, misalnya melalui penyajian ilustrasi, fenomena tertentu, ataupun pertanyaan pemicu. Setelah itu, peserta didik diarahkan memasuki fase identifikasi masalah, di mana mereka belajar menyusun persoalan atau pertanyaan yang muncul dari rangsangan sebelumnya. Temuan berbagai jurnal menunjukkan bahwa pelaksanaan tahap ini masih menghadapi kendala, karena sebagian guru belum memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk mengemukakan

pertanyaan sehingga partisipasi mereka tampak minim. Langkah berikutnya adalah kegiatan mengumpulkan informasi, yang dapat dilakukan melalui observasi, diskusi, membaca sumber relevan, maupun melakukan percobaan. (Sudiarti & Sukma, 2021) mencatat bahwa sejumlah guru belum konsisten dalam mendampingi proses ini, sehingga praktik pembelajaran sering kembali berorientasi pada guru. Setelah informasi terkumpul, peserta didik bergerak ke tahap pengolahan data, yakni mengelompokkan, membandingkan, serta menafsirkan informasi yang diperoleh. Fase ini menuntut peran pendidik untuk memberikan bimbingan yang memadai, sebab banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan data dengan persoalan yang sedang dipelajari.

Tahap kelima dalam proses *Discovery Learning* adalah verifikasi, dari penelitian oleh Parinduri *et al.*, (2025) menyatakan yakni kegiatan verifikasi menelaah kembali dugaan atau hipotesis yang telah dibuat dengan menggunakan data yang sudah dianalisis sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada fase ini masih ditemukan guru yang belum memberikan kesempatan memadai bagi siswa untuk menyampaikan, mendiskusikan, atau mempertanggungjawabkan hasil penemuannya di depan kelas. Adapun tahap penutup berupa penyusunan kesimpulan, di mana peserta didik diharapkan mampu merangkum temuan akhir dari seluruh rangkaian kegiatan yang telah mereka lakukan. Meskipun demikian, penelitian mengungkap bahwa sebagian guru masih terlalu dominan dalam merumuskan inti pembelajaran, sehingga ruang bagi siswa

untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis menjadi kurang optimal.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Discovery Learning*

Metode *Discovery Learning* menawarkan berbagai kelebihan yang menjadikannya efektif dalam mendorong partisipasi aktif serta mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. (Aldiyansyah *et al.*, 2024) menegaskan bahwa salah satu kekuatan utama metode ini terletak pada perannya dalam meningkatkan kesiapan belajar dan keterampilan kognitif siswa. Melalui proses menemukan pengetahuan secara mandiri, pemahaman yang diperoleh siswa menjadi lebih mendalam dan tersimpan lebih lama dalam memori. Selain itu, pendekatan yang berpusat pada peserta didik ini juga mampu menumbuhkan motivasi belajar, sekaligus menyediakan ruang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai potensi dan minatnya masing-masing.

Kelebihan lain dari penerapan *Discovery Learning* ialah kemampuannya menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, (Az-Zahra *et al.*, 2025). Ketika siswa terlibat dalam proses penemuan mulai dari melakukan pengamatan, merumuskan dugaan, berdiskusi, hingga menyimpulkan hasil mereka belajar mengungkapkan ide dengan lebih berani dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Kondisi tersebut menjadikan model ini selaras dengan upaya pengembangan karakter belajar yang aktif, mandiri, serta reflektif. Dengan demikian, *Discovery Learning* tidak hanya berkontribusi pada peningkatan

pemahaman konsep, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh sebab itu, perancangannya perlu dilakukan secara matang agar setiap komponen pembelajaran dapat berjalan secara proporsional.

3. Pendekatan *Deep Learning*

a. Pengertian Pendekatan *Deep Learning*

Pendekatan *Deep Learning* secara prinsip merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman yang mendalam. (Fitriani & Santiani, 2025) menyatakan bahwa tujuan utama pendekatan ini adalah melatih peserta didik untuk menganalisis informasi secara lebih kritis. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mengolahnya melalui penalaran analitis sehingga mereka dapat merumuskan solusi berdasarkan data serta fakta yang relevan.

Selain itu, pendekatan ini menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik diajak menghubungkan konsep-konsep teoretis dengan situasi nyata yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. (Cahyanto, 2025) menjelaskan bahwa *Deep Learning* mengajak siswa terlibat aktif secara pikiran dan perasaan agar ilmu yang didapat tidak mudah terlupakan. (Elvira, 2026) kemudian mempertegas bahwa pendekatan ini memberi ruang yang nyaman bagi anak untuk menemukan dan menguasai arti dari sebuah materi secara mandiri. Di sisi lain, (Khotimah & Abdan, 2025) melihat *Deep Learning* dari sudut

pandang berbeda, menegaskan bahwa *Deep Learning* lebih menekankan pada strategi peningkatan kualitas pembelajaran yang berfokus pada pendalaman pemahaman, pengolahan makna, dan penguatan nilai. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberdayakan untuk berpikir secara kritis, bekerja sama secara aktif, serta menyelesaikan persoalan secara lebih bermakna. Dengan demikian, *Deep Learning* dipahami sebagai pendekatan yang menitikberatkan pada pemahaman konsep secara mendalam dan pembentukan karakter melalui proses belajar yang aktif dan reflektif.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa konsep *Deep Learning* bergerak dalam dua ranah utama. Pertama, ranah pedagogis yang menitikberatkan pada pendalaman pemahaman, kemampuan menganalisis informasi secara kritis, dan keterkaitan pengalaman belajar dengan konteks nyata. Kedua, ranah teknologi yang memanfaatkan kecerdasan buatan untuk menyediakan pembelajaran yang bersifat lebih adaptif dan personal. Meskipun berbeda pendekatan, keduanya berorientasi pada tujuan yang sama, yakni menghadirkan proses belajar yang lebih bermakna serta mendorong berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik.

b. Karakteristik Pendekatan *Deep Learning*

Pendekatan *Deep Learning* memiliki ciri khas yang berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang bersifat mendalam. *Deep Learning* pembelajaran mendalam tercermin melalui

upaya siswa untuk sungguh-sungguh memahami materi, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, serta mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam skema berpikir yang sudah ada. Karakteristik tersebut tampak melalui kemampuan siswa melakukan elaborasi, mengaitkan berbagai konsep, merefleksikan pemahaman, dan menemukan makna personal dalam proses belajarnya. Dengan demikian, *Deep Learning* tidak bertumpu pada penghafalan, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, dan penciptaan makna secara berkesinambungan.

Selain itu, pendekatan *Deep Learning* menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi emosional dan kesadaran diri. (Fatmawaty, 2024) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran mendalam mencakup kesiapan siswa untuk menelaah kembali gagasan, membuka diri terhadap sudut pandang baru, serta membangun keterkaitan yang kuat antara materi yang dipelajari dengan pengalaman pribadi mereka. Hal inilah yang membuat proses belajar menjadi lebih bermakna dan memberikan dampak yang bertahan dalam jangka waktu panjang.

Di sisi lain, Nurul *et al.*, (2025) menguraikan bahwa karakteristik *Deep Learning* pada jenjang sekolah dasar didasarkan pada integrasi tiga prinsip kunci, yakni joyful learning, meaningful learning, dan mindful learning. Pembelajaran yang mendalam harus menghadirkan pengalaman yang menyenangkan, relevan, dan disertai kesadaran penuh, sehingga

peserta didik dapat terlibat baik secara kognitif maupun emosional. Mereka menambahkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman konseptual, serta mendorong perkembangan kognitif dan emosional secara bersamaan.

Selain itu, Guru dituntut untuk menguasai pendekatan pedagogis kontemporer serta mampu merancang pengalaman belajar yang holistik. (Nurul *et al.*, 2025) menegaskan bahwa keberhasilan penerapan *Deep Learning* di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang fleksibel, pemanfaatan teknologi yang tepat, serta kesiapan guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang bermakna.

c. Langkah – Langkah Pendekatan *Deep Learning*

(Syafi'i & Darnaningsih, 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis *Deep Learning* memiliki empat tahapan inti, yaitu tahap persiapan, eksplorasi, aplikasi, serta refleksi dan evaluasi. Pada tahap persiapan, pendidik membangun suasana mindful learning dengan menciptakan kondisi kelas yang nyaman dan membantu siswa hadir secara utuh baik secara emosional maupun kognitif sehingga mereka dapat memusatkan perhatian pada materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, tahap eksplorasi menitikberatkan pada meaningful learning, di mana peserta didik didorong untuk menelusuri pengetahuan, menghubungkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Tahap aplikasi berfungsi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan pemahaman mereka

melalui aktivitas yang bersifat menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar dalam kerangka joyful learning. Tahap terakhir, yakni refleksi dan evaluasi, menyediakan ruang bagi peserta didik untuk meninjau kembali proses pembelajaran, mengevaluasi pemahamannya, dan menerima umpan balik yang dapat menjadi dasar pengembangan diri pada tahap pembelajaran berikutnya.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan *Deep Learning*

Pendekatan *Deep Learning* dalam dunia pendidikan memiliki berbagai kelebihan sekaligus sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keunggulan paling menonjol dari pendekatan ini adalah kemampuannya membangun pemahaman siswa secara lebih mendalam dan komprehensif. *Deep Learning* menuntut keterlibatan aktif baik dari aspek kognitif maupun emosional, sehingga peserta didik tidak sekadar mengingat informasi, tetapi benar-benar menghayati dan menginternalisasi pengetahuan tersebut. Kondisi ini mendorong siswa menjadi pembelajar yang kritis, kreatif, dan inovatif. Selain itu, kedekatan materi dengan pengalaman nyata membuat siswa lebih termotivasi, karena proses pembelajaran dirasakan lebih relevan, bermakna, dan menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Meski menawarkan berbagai potensi, pendekatan *Deep Learning* juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan secara seksama. (Barus *et al.*, 2025) menekankan bahwa pendekatan ini memerlukan volume data yang besar dan berkualitas tinggi, serta

dukungan komputasi yang intensif, yang tidak selalu tersedia di semua lembaga pendidikan. Selain itu, sifat *Deep Learning* yang kompleks membuatnya sulit untuk diinterpretasikan, sehingga sering dianggap sebagai “kotak hitam” yang kurang transparan, terutama dalam konteks yang membutuhkan akuntabilitas tinggi seperti pendidikan atau bidang medis. Tantangan lain termasuk risiko overfitting, durasi pelatihan yang panjang, serta hambatan implementasi di lingkungan dengan keterbatasan infrastruktur. Oleh karena itu, penerapan *Deep Learning* harus dilakukan secara hati-hati, adaptif, dan dengan pertimbangan etis agar manfaatnya dapat diperoleh secara optimal dan berkelanjutan.

4. Hubungan Antar Variabel

a. Keterkaitan Antara Metode *Discovery Learning* dan *Deep Learning*

Metode *Discovery Learning* dan pendekatan *Deep Learning* memiliki hubungan yang erat dalam mendukung pengembangan keterampilan menulis teknis. *Discovery Learning* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan konsep secara mandiri melalui proses eksplorasi, investigasi, dan analisis. Dalam konteks menulis teknis, pendekatan ini memungkinkan siswa memahami struktur, aturan, dan tujuan penulisan dengan cara mengamati contoh, mengenali pola teks, dan menyimpulkan temuan secara sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik *Deep Learning* yang menekankan pemahaman yang mendalam, keterlibatan aktif secara kognitif, serta kemampuan mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya.

Dengan demikian, kegiatan penemuan yang difasilitasi oleh *Discovery Learning* menjadi dasar penting bagi penerapan pembelajaran mendalam yang diperlukan dalam penguasaan keterampilan menulis teknis.

Pendekatan *Deep Learning* meningkatkan efektivitas *Discovery Learning* dengan mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami prosedur menulis, tetapi juga menganalisis makna, tujuan, dan konteks penulisan secara kritis. Dalam praktik menulis teks teknis, siswa dituntut untuk mengatur informasi secara sistematis, memilih kosakata yang tepat, dan menyusun kalimat secara logis. Aktivitas ini mencerminkan proses elaborasi dan refleksi yang menjadi inti dari *Deep Learning*. Dengan keterlibatan kognitif yang mendalam, siswa tidak sekadar meniru contoh tulisan, melainkan mampu menghasilkan karya yang relevan, koheren, dan penuh makna.

Selain itu, kedua pendekatan ini sama-sama menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered). Dalam *Discovery Learning*, peran guru lebih bersifat sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui proses penemuan konsep. Sementara itu, *Deep Learning* menekankan pemahaman yang mendalam melalui kegiatan refleksi, diskusi intensif, dan pengaitan materi dengan pengalaman nyata. Kedua pendekatan ini saling melengkapi proses penemuan dalam *Discovery Learning* membentuk fondasi pengetahuan awal dalam menulis teknis, sedangkan pendalaman melalui *Deep Learning* mengembangkan keterampilan analitis, berpikir kritis, serta kemampuan menyusun tulisan

yang lebih terstruktur dan bermakna, ini sejalan dengan pendapat (Sari & Arta, 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* berfungsi sebagai fondasi dalam pengembangan keterampilan menulis teknis melalui pengalaman siswa dalam menemukan dan memahami konsep secara mandiri. Sementara itu, *Deep Learning* memperkuat kemampuan tersebut dengan mendorong keterlibatan kognitif yang mendalam, refleksi kritis, dan pembentukan makna yang lebih kuat. Kolaborasi kedua pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran menulis teknis lebih efektif, karena siswa tidak hanya menguasai prosedur menulis, tetapi juga memahami tujuan, struktur logis, dan kualitas informasi yang perlu disampaikan secara tepat dan bermakna.

5. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa studi yang relevan terkait penerapan metode *Discovery Learning* berbasis *Deep Learning* dalam pengembangan keterampilan menulis di tingkat Sekolah Dasar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yenti *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa penggunaan LKPD dalam pembelajaran menulis berbasis model *Discovery Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hasil studi mengungkap adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan post test, di mana nilai t hitung sebesar 5,621 melebihi tabel sebesar 1,699. Temuan ini membuktikan bahwa model pembelajaran serta LKPD yang diterapkan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa kelas VIII.

Penelitian tersebut menegaskan bahwa LKPD yang dirancang dengan aktivitas penemuan mampu meningkatkan kinerja peserta didik secara signifikan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jessie, (2023) mengungkapkan bahwa penerapan metode *Discovery Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menulis siswa kelas IV di SD Negeri 101783 Saentis. Hasilnya menunjukkan peningkatan rata-rata nilai kelas eksperimen dari 68,91 menjadi 79,45 setelah metode ini diterapkan. Uji hipotesis menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Aryanto *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa bahan ajar dan perangkat digital interaktif yang dirancang berdasarkan prinsip *Deep Learning* terbukti sangat efektif dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. Hasil kajian literatur menegaskan bahwa perangkat pembelajaran yang mendukung *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* mampu meningkatkan konsentrasi, pemahaman konsep, serta motivasi belajar peserta didik. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa E-LKPD interaktif yang memfasilitasi pembelajaran mendalam cenderung lebih efektif diterapkan di kelas.
4. (Cahyani *et al.*, 2025) meneliti penerapan perangkat pembelajaran berbasis *Deep Learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis

pantun pada siswa kelas V SD. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis secara signifikan, dengan 5 dari 9 kelompok mampu menghasilkan pantun yang tersusun dengan tepat, dan 82% siswa termasuk dalam kategori “Cukup Mahir” berdasarkan evaluasi individu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perangkat pembelajaran interaktif berbasis *Deep Learning*, termasuk LKPD kreatif, terbukti efektif dalam mendorong kreativitas siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka secara mendalam.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian-penelitian yang relevan, dapat dipahami bahwa metode *Discovery Learning* dan pendekatan *Deep Learning* sama-sama memberikan kontribusi dalam mendukung peningkatan keterampilan menulis serta kemampuan literasi peserta didik. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Discovery Learning* mampu mendorong keaktifan peserta didik dalam menemukan dan memahami konsep pembelajaran, sedangkan pendekatan *Deep Learning* membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui pemahaman yang mendalam terhadap materi. Meskipun demikian, penelitian yang mengombinasikan metode *Discovery Learning* berbasis pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran keterampilan menulis teknis pada siswa kelas II sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian yang telah ada dengan mengkaji pengaruh penerapan metode *Discovery Learning* berbasis pendekatan *Deep Learning* terhadap keterampilan menulis teknis, sehingga diharapkan dapat

memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran menulis bagi siswa sekolah dasar membutuhkan strategi yang menekankan tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses berpikir yang mendalam. Penerapan *Discovery Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Deep Learning* menghadirkan pengalaman belajar yang berfokus pada aktivitas kognitif tingkat tinggi, di mana peserta didik tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses penemuan konsep. Pada tahap awal, siswa diberikan rangsangan berupa masalah atau fenomena yang relevan, yang kemudian mendorong mereka untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar secara mandiri.

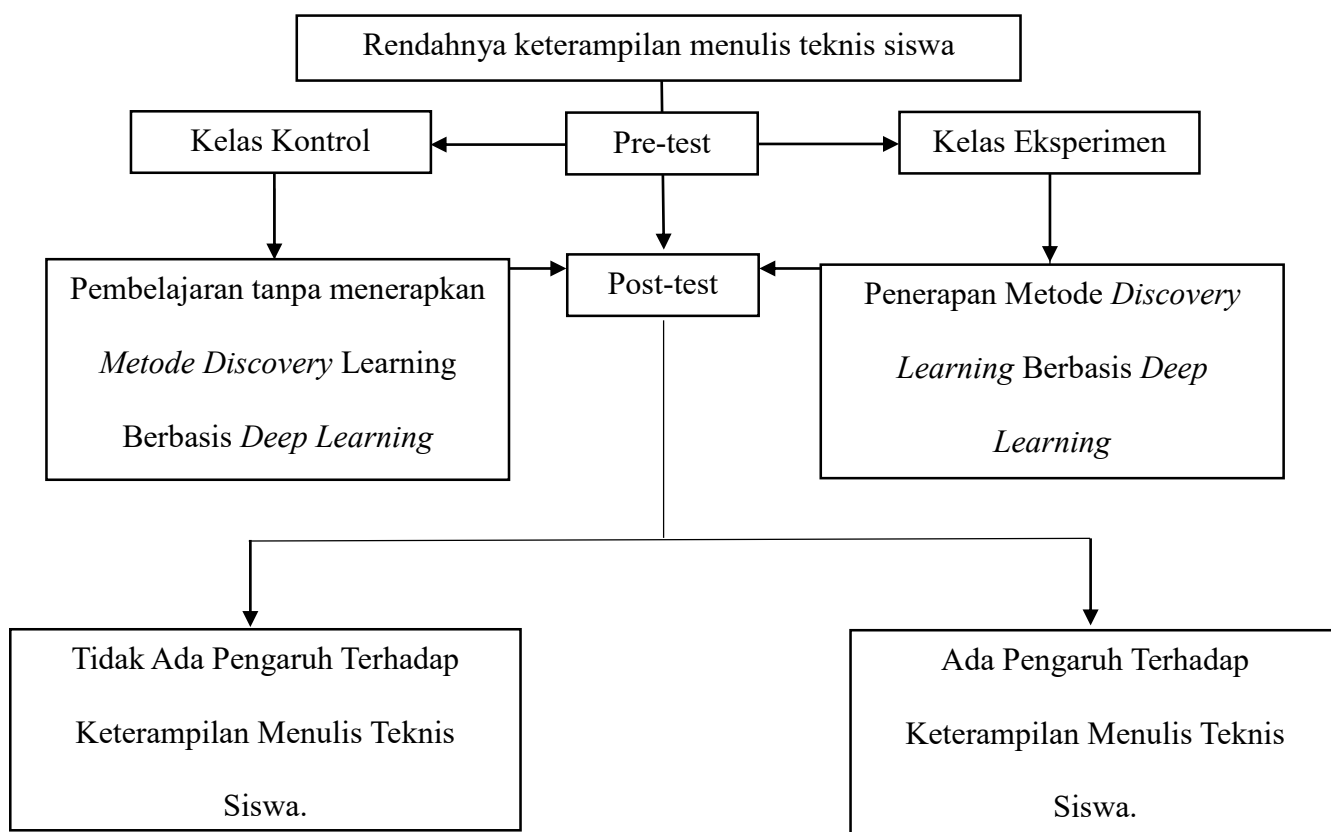
Penerapan *Discovery Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran menulis memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, mendalam, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Melalui pemberian rangsangan dan proses identifikasi masalah, peserta didik diajak untuk mengamati fenomena bahasa, mengajukan pertanyaan kritis, serta merumuskan kebutuhan belajarnya secara mandiri. Pendekatan ini menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pemahaman melalui proses penemuan yang terstruktur. Tahapan-tahapan dalam *Discovery Learning* menuntut keterlibatan kognitif yang intens, sejalan dengan prinsip *Deep*

Learning yang menekankan pemahaman menyeluruh serta pemaknaan konsep secara konseptual.

Selanjutnya, siswa dilibatkan dalam kegiatan eksplorasi, analisis, dan verifikasi yang menuntut kemampuan berpikir kritis serta reflektif. Dalam konteks menulis teknis, pendekatan ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk menemukan sendiri pola penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan struktur kalimat melalui percobaan, diskusi, serta pengolahan informasi. Aktivitas tersebut tidak sekadar mengenalkan aturan penulisan, tetapi juga membantu siswa memahami dasar linguistik di balik setiap kaidah, sehingga pembelajaran tidak hanya berhenti pada penghafalan. Lebih jauh, penerapan *Deep Learning* memungkinkan siswa untuk merefleksikan kesalahan, menilai kualitas tulisannya sendiri, dan melakukan perbaikan secara mandiri. Proses ini membangun fondasi yang kokoh bagi pengembangan keterampilan menulis yang lebih terstruktur dan berkesinambungan.

Berdasarkan temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan prinsip *Discovery Learning* dan *Deep Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi, khususnya keterampilan menulis siswa sekolah dasar. Hasil dari studi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses menemukan, menganalisis, dan memahami konsep melalui tahapan berpikir yang sistematis berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis. Pendekatan yang mendorong eksplorasi, analisis, refleksi, dan penerapan pengetahuan ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai

struktur bahasa, organisasi ide, serta penggunaan kaidah penulisan secara tepat. Dengan demikian, penerapan *Discovery Learning* yang berpadu dengan *Deep Learning* merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan menulis teknis siswa sekolah dasar.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta kerangka konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan dugaan awal yang dianggap valid

untuk sementara selama proses penelitian berlangsung. Dugaan tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. **H₀ (Hipotesis Nol):** Tidak terdapat pengaruh metode *Discovery Learning* berbasis *Deep Learning* terhadap keterampilan menulis teknis siswa kelas II Sekolah Dasar.
2. **H_a (Hipotesis Alternatif):** Terdapat pengaruh metode *Discovery Learning* berbasis *Deep Learning* terhadap keterampilan menulis teknis siswa kelas II Sekolah Dasar.